

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN PEMBIAYAAN PADA PERBANKAN SYARIAH INDONESIA PERIODE 2006.01-2011.12

Aidida Adelia Purnama

Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Email : adelia_didha@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine the factors that influence the development of Islamic Banking Financing in Indonesia, including Third Party Funds (TPF), NonPerforming Financing (NPF), the level of reward certificates of Bank Indonesia (SWBI) and Financing to Deposit Ratio (FDR). The data used in this study is a secondary data with the monthly period 2006:01-2011:12. The Analysis technique used is the Multiple Linear Regression Methods premises OLS (Ordinary Least Square). The result show that the Third Party Funds (TPF) has positive and significant impact of Islamic Banking Distribution Financing. While the NonPerforming Financing (NPF) and the level of rewards Certificates of Bank Indonesia give negative and no significant impact and Financing to Deposit Ratio give positive and no significant impact of Islamic Banking Financing Distribution.

Keywords: *Islamic Banking Financing Distribution, Third Party Funds (TPF), Non Performing Financing (NPF), Certificates Wadiah of Bank Indonesia (SWBI) and Financing to Deposit Ratio (FDR)*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi Indonesia pada umumnya tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan dan perkembangan pelaku-pelaku ekonomi yang melakukan kegiatan ekonomi melalui jasa *financial* perbankan. Bank merupakan lembaga keuangan yang mempunyai peranan strategis dimana kegiatan utama dari perbankan adalah menyerap dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat.

Sistem perbankan memiliki posisi strategis sebagai lembaga intermediasi yang menunjang perekonomian nasional. Untuk meningkatkan peran dan fungsi bank di dalam memulihkan perekonomian nasional, pengaturan perbankan terus disempurnakan dan melakukan berbagai upaya dalam rangka optimalisasi sistem perbankan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan fungsi sistem perbankan adalah pengembangan sistem perbankan Syariah. Disamping itu di sisi lain, masyarakat muslim Indonesia menginginkan suatu konsep perbankan sesuai dengan kebutuhan dan syariat Islam.

Menurut Kamir, (2008) di negara - negara seperti Indonesia peranan bank cenderung lebih penting dalam pembangunan, karena bukan hanya sebagai sumber pembiayaan tetapi juga mampu mempengaruhi siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan. Hal ini

dikarenakan bank lebih superior dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya dalam menghadapi informasi yang asimetris dan mahal biaya dalam melakukan fungsi intermediasi. Secara alami bank mampu melakukan kesepakatan dengan berbagai tipe peminjam. Menurut Dendawijaya (2005) dana - dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank dan kegiatan perkreditan mencapai 70% - 80% dari total aktiva bank.

Krisis yang melanda dunia perbankan Indonesia sejak tahun 1997 telah menyadarkan semua pihak bahwa perbankan dengan sistem konvensional bukan merupakan satu-satunya sistem yang dapat diandalkan, tetapi ada sistem perbankan lain yang lebih tangguh karena menanamkan prinsip keadilan dan keterbukaan, yaitu perbankan syariah (Fauzi, 2008). Meskipun kala itu hanya ada satu lembaga keuangan perbankan syariah, namun dapat diakui oleh banyak kalangan bahwa system yang dianut dapat menjawab tantangan krisis yang terjadi pada tahun 1997-1998 (Khaidar, 2007). Sejak saat itu, perbankan syariah yang lahir dari rahim umat islam menjadi dikenal oleh masyarakat muslim dan non muslim. Hingga saat ini banyak bank-bank konvensional yang mempunyai unit khusus bank syariah (Perwataatmadja, 1992).

Di Indonesia prospek perbankan syariah makin cerah dan menjanjikan. Bank Syariah di Indonesia diyakini akan terus tumbuh dan

berkembang. Perkembangan industri lembaga syariah ini diharapkan mampu memperkuat stabilitas sistem keuangan nasional. Perkembangan Syariah di Indonesia beberapa tahun terakhir ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dari sisi kelembagaan, jaringan operasional perbankan syariah mengalami peningkatan jangkauan yang cukup signifikan, pertumbuhan jumlah kantor cabang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan baik dari Bank Umum Syariah (BUS), maupun Unit Syariah (UUS).

Di negara-negara seperti Indonesia, peranan bank cenderung lebih penting dalam pembangunan karena bukan hanya sebagai sumber pembiayaan untuk kredit investasi kecil, menengah, dan besar, tetapi juga mampu mempengaruhi siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan (Alamsyah, 2005). Bank di Indonesia menggunakan *dual banking system*, yakni sistem konvensional dan syariah. Perbankan syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional mempunyai peranan penting dalam perekonomian. Peranan perbankan syariah dalam aktivitas ekonomi Indonesia tidak jauh berbeda dengan perbankan konvensional. Perbedaan mendasar antara keduanya adalah prinsip-prinsip dalam transaksi keuangan/operasional. Salah satu prinsip dalam operasional perbankan syariah adalah penerapan bagi hasil dan risiko (*profit and loss sharing*). Prinsip ini tidak berlaku di

perbankan konvensional yang menerapkan sistem bunga.

Keberadaan perbankan syariah diharapkan dapat mendorong perkembangan perekonomian suatu negara. Tujuan dan fungsi perbankan syariah dalam perekonomian adalah (Setiawan, 2006): 1) kemakmuran ekonomi yang meluas, tingkat kerja penuh dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang optimum, 2) keadilan sosial-ekonomi dan distribusi pendapatan serta kekayaan yang merata, 3) stabilitas nilai uang, 4) mobilisasi dan investasi tabungan yang menjamin adanya pengembalian yang adil, dan 5) pelayanan yang efektif.

Faktor yang menjadi sumber pendapatan utama bank syariah sampai saat ini adalah aset produktif dalam bentuk pembiayaan (*earning assets*). Hal ini tercermin dari tingkat *financing to deposit ratio* (FDR) bank yang telah mencapai lebih dari 100%. FDR sendiri merupakan indikator dalam pengukuran fungsi intermediasi perbankan syariah di Indonesia. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio FDR dihitung dari pembagian pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antarbank) dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu mencakup tabungan, giro, dan deposito (tidak termasuk antarbank).

Besarnya peranan pembiayaan tidak lepas dari sedikitnya bank-bank syariah yang menempatkan dananya dalam bentuk SWBI.

Tabel 1
Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2006-2011

Tahun	Kelompok Bank						Total
	Bank Umum Syariah		Unit Usaha Syariah		BPRS		
	Bank	Kantor	Bank	Kantor	Bank	Kantor	
2006	3	349	20	183	105	105	637
2007	3	401	26	196	114	185	782
2008	5	581	27	241	131	202	1,024
2009	6	711	25	287	138	225	1,223
2010	11	1,215	23	262	150	286	1,763
2011	11	1,401	24	336	155	364	2,101

Sumber : BI, Statistik Perbankan Syariah

Hal ini dikarenakan imbalan yang diberikan SWBI masih terbilang kecil dibandingkan dengan keuntungan pembiayaan syariah, karenanya manajemen lebih berani untuk melakukan pembiayaan dengan mengambil risiko yang lebih besar tetapi mendapatkan keuntungan yang besar pula. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank meng-cover risiko kegagalan pengembalian pembiayaan oleh debitur (Darmawan, 2004). NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi NPF maka semakin besar pula risiko pembiayaan yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Akibat tingginya NPF perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran

modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi pembiayaan. Sehingga besarnya NPF menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan pembiayaan.

Selanjutnya jika pembiayaan ditinjau dari sudut pandangan makro merupakan salah satu penggerak sektor riil, sekaligus merupakan sarana intermediasi sektor perbankan yang penyaluran dana. Pertumbuhan pembiayaan perbankan yang masih besar peranannya dalam sektor riil di tengah kondisi yang kurang kondusif, tidak lepas dari pengaruh inflasi. Dalam meningkatnya inflasi, maka cenderung berpengaruh pada harga barang yang akan dijadikan objek transaksi.

Terkait dengan pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah di Indonesia (BUS, UUS, dan BPRS),

walaupun jika dilihat dari sisi eksternal tinjauan ini masih dinilai kecil terhadap perekonomian makro dan dari total keseluruhan kredit perbankan di Indonesia, kenaikan faktor-faktor ekonomi makro seperti inflasi tentunya secara tidak langsung berpengaruh terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. Dari latar belakang diatas dapat dijadikan alasan untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan syariah.

Dari latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah jumlah Dana Pihak Ketiga mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia?
2. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia?
3. Apakah Sertifikat Wadiah Bank Indonesia mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia?
4. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia?

TINJAUAN PUSTAKA

Bank adalah sebuah tempat dimana uang disimpan dan dipinjamkan. Menurut Undang-Undang Negara republik Indonesia No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan meyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.

Bank Syariah adalah Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran menurut Undang-Undang no.10 tahun 1998 tentang perbankan. Dan sejak disahkan Undang-Undang no 21 tahun 2008 tanggal 16 Juli 2008 telah memberi banyak arti bagi keberadaan Perbankan Syariah.

Fungsi dan Peran Bank Syariah

Fungsi dan peran Bank Syariah diantaranya tercantum dalam pembukaan standar akuntansi yang dikeluarkan (AAOIFI) Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution (Heri, 2003) sebagai berikut :

1. Manajer investasi, bank Syariah dapat mengelola investasi dan dana nasabah.
2. Investor, Bank Syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya

maupun dana nasabah yang diper-
cayakan kepadanya.

3. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, Bank Syariah dapat melakukan kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya.
4. Pelaksanaan kegiatan sosial, sebagai ciri yang melekat pada entitas keuangan syariah, Bank Syariah juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola zakat serta dana sosial lainnya.

Sistem Perbankan Syariah

Sistem perbankan syariah beroperasi atas dasar konsep bagi hasil dan tidak menggunkan sistem bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas penggunaan dan dana pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan. Adapun prinsip bagi hasil adalah (Heri, 2003)

Prinsip Operasional Bank Syariah

1. Prinsip titipan atau simpanan (*depository atau Al Wadi'ah*) Adalah akad penitipan barang atau uang antara pihak yang mempunyai uang atau barang dengan pihak yang diberi kepercayaan dengan tujuan untuk menjaga keselamatan, keamanan, serta kebutuhan barang atau uang tersebut. Berdasarkan jenisnya *wadi'ah* terdiri atas: (Antonio, 2008)
 - a. *Wadi'ah Yad Amanah*
 - b. *Wadi'ah Yad Damanah*
2. Prinsip Bagi Hasil (*Profit Sharing*) Adalah suatu prinsip penetapan imbalan yang diberikan kepada masyarakat yang sehubungan dengan penggunaan atau pemanfaatan dana masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Besarnya imbalan yang diberikan berdasarkan kesepakatan bersama dalam perjanjian tertulis antara bank dan nasabahnya.

Tabel 2

Perbedaan Sistem Suku Bunga dan Sistem Bagi Hasil

Sistem Suku Bunga	Sistem Bagi Hasil
Penentuan % bunga ditentukan sepihak oleh bank dengan asumsi pasti memperoleh untung	Penentuan rasio bagi hasil ditentukan bersama (Musyawarah), asumsi kemungkinan untung atau rugi
Resiko sepihak	Resiko bersama
Pendapatan pasti	Pendapatan tidak pasti
Pendapatan bunga konstan	Pendapatan tergantung hasil usaha
Eksistensi dikecam dan diragukan semua agama	Tidak ada yang meragukan bagi hasil

Sumber : Heri, 2004

Berdasarkan jenisnya terdiri dari:

- a. *Al-Musyarakah*.
 - b. *Al-Mudharabah*.
 - c. *Al-Muzara'ah*.
 - d. *Al-Musaqah*.
3. Prinsip Jual Beli (*Sale and Purchase*) Adalah suatu prinsip penetapan imbalan yang akan diterima bank sehubungan dengan penyediaan dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan, baik untuk keperluan investasi maupun modal kerja, juga termasuk kegiatan usaha jual beli, dimana dilakukan pada waktu bersamaan baik antara penjual dengan bank maupun antara bank dengan nasabah sebagai pembeli, sehingga bank tidak memiliki persediaan barang yang dibiayainya. Berdasarkan jenisnya terdiri dari:
- a. *Al-Murabahah*.
 - b. *Al-Salam*.
 - c. *Al-Istishna*.
4. Prinsip Sewa (*Operational Lease and Financial Lease*) Prinsip sewa ini didasarkan pada:
- a. *Al-Ijarah*.
 - b. *Ijarah wa iqtina*.
5. Prinsip Jasa (*Fee Based Services*) Adalah suatu prinsip penetapan imbalan sehubungan dengan kegiatan usaha lain bank syariah yang lazim dilakukan terdiri dari:
- a. *Al-Kafalah*.
 - b. *Al-Hiwalah*.
 - c. *AL-Wakalah*.

- d. *Ar-Rahn*.
- e. *Al-Qardhul Al-Hasan*.
- f. *Sharf*.
- g. *Ujr*.

Pengertian Pembiayaan dan Prinsip Pembiayaan

Pembiayaan atau *financing*, yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan. (Chorida, 2010). Sedangkan dari prinsip, pembiayaan mempunyai beberapa prinsip pembiayaan, yaitu:

- a. Prinsip Keadilan
Prinsip keadilan tercermin dari penerapan imbalan atas dasar bagi hasil dan pengambilan margin keuntungan yang disepakati bersama antara bank dengan nasabah.
- b. Prinsip Kesederajatan
Prinsip kesederajatan yaitu bank syariah menempatkan nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana, maupun bank pada kedudukan yang sama dan sederajat. Hal ini tercermin dalam hak, kewajiban, risiko, dan keuntungan yang berimbang antara nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana, maupun bank.

c. Prinsip Ketentraman

Prinsip ketentraman yaitu produk-produk bank syariah telah sesuai dengan prinsip dan kaidah muamalah Islam, antara lain tidak adanya unsur ribaserta penerapan zakat harta. Dengan demikian, nasabah akan merasakan ketentraman lahir maupun batin.

Tujuan pembiayaan dan Jenis-jenis pembiayaan

Secara umum tujuan pembiayaan dibedakan menjadi dua kelompok yaitu: tujuan pembiayaan untuk tingkat makro dan tujuan pembiayaan untuk tingkat mikro. (Chorida,2010):

Sesuai dengan akad pengembangan produk, maka bank syariah memiliki banyak jenis pembiayaan. Pembiayaan produktif yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti

luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi. Menurut keperluannya, pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi 2 yaitu pembiayaan modal kerja dan pembiayaan investasi.

Pembiayaan Berdasarkan Prinsip Syariah

Secara Garis besar terdapat 3(Tiga) kelompok pembiayaan yang dilakukan bank syariah, yaitu prinsip jual beli (*ba'i*), sewa beli (*ijarah waiqtina*), bagi hasil (*syirkah*). (Hasyim,2004).

1. Pembiayaan dengan prinsip jual beli (*ba'i*).
2. Pembiayaan dengan prinsip sewa beli (*Ijarah Waiqtina/Ijarah Muntahiya Bittamlik*)
3. Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*Syirkah*)

Tabel 3
Tujuan Pembiayaan

Secara Makro	Secara Mikro
Peningkatan ekonomi umat	Upaya memaksimalkan laba
Tersedianya dana bagi peningkatan usaha	Upaya meminimalkan resiko
Meningkatkan produktifitas	Pendayagunaan sumber ekonomi
Membuka lapangan kerja baru	Penyaluran kelebihan dana

Sumber : Chorida,2010

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Syariah Sertifikat Wadiah Bank Indonesia

Menurut peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 6/7/2004, SWBI adalah instrument Bank Indonesia (BI) sebagai fasilitas penitipan dana jangka pendek bagi bank dan unit usaha Syariah yang dijalankan berdasarkan prinsip *wadiah*. Sehingga dalam SWBI tidak boleh ada imbalan yang diisyaratkan kecuali dalam bentuk pemberian (*'athaya*) yang bersifat sukarela dari pihak Bank Indonesia. Dalam perbankan konvensional yang dijadikan benchmark untuk penentu tingkat suku bunga adalah Suku bunga Bank Indonesia. SBI untuk periode 1 bulan maupun 3 bulan sedangkan untuk perbankan Syariah dikenal dengan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), yang merupakan untuk penitipan dana jangka pendek bank yang kelebihan likuiditas untuk jangka waktu satu minggu, dua minggu dan maksimum satu bulan, dan atas penempatan dana tersebut Bank Indonesia memberikan bonus yang mengacu kepada tingkat indikasi imbalan sertifikat Investasi *Mudharabah* Antar bank (IMA) pada Pasar Uang Antar bank Syariah.

SWBI digunakan oleh bank Syariah dalam hal terjadi kelebihan dana, SWBI merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dengan menggunakan prinsip *wadi'ah yad dhamanah*. Dengan demikian bank Indonesia memberikan bonus tertentu atas penempatan dana

tersebut (Adi, 2006). SWBI merupakan kebijakan moneter yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan kelebihan likuiditas pada bank yang beroperasi dengan prinsip Syariah. SWBI mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut :

1. Merupakan tanda bukti penitipan dana berjangka pendek;
2. Diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI);
3. Merupakan instrumen kebijakan moneter dan sarana penitipan dana sementara
4. Ada bonus atas transaksi penitipan dana. (Dewi, 2006)

Dana Pihak Ketiga

Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank (Dendawijaya, 2005). Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk impanan giro, tabungan, dan deposito adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Kegiatan penyaluran dana ini dikenal jugadengan istilah alokasi dana.

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. FDR ditentukan oleh per-

bandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun yaitu mencakup tabungan, giro, dan deposito. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan.

Suatu bank dikatakan Likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi semua permintaan pembiayaan/kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Perangkat yang digunakan oleh bank syariah untuk memenuhi likuiditasnya antara lain : surat berharga pasar modal, pasar uang antar bank syariah (PUAS), SBIS, dan *Islamic Interbank Money* (Adi, 2006).

Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing*)

Salah satu resiko yang dihadapi oleh perbankan adalah adanya default nasabah atau ketidakmampuan nasabah untuk memenuhi perjanjian dengan bank syariah. Default nasabah ini akan mengakibatkan adanya pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing*.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.31 tentang akuntansi perbankan butir 24 menyebutkan bahwa: “Kredit *non performing* pada umumnya merupakan kredit pembayaran angsuran pokok dan atau bunganya telah lewat Sembilan puluh hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Kredit *non performing* terdiri atas kredit yang digolongkan sebagai kredit kurang lancar, diragukan dan macet”.

Sedangkan (Ashaji, 2004) menyebutkan bahwa “Pengertian kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajiban kepada bank seperti yang telah diperjanjikan dalam perjanjian kredit”.

Penelitian Terdahulu

Lestari dalam penelitiannya menguji “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Tingkat Penyaluran Kredit Pada Bank - Bank Umum di Indonesia periode 2001-2005. Adapun variabel independen meliputi CAR dan NPL, sedangkan variabel dependen adalah kredit. Teknik analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

Arisandi (2007) dengan menganalisis “Faktor Penawaran Kredit Pada Bank

Umum Di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variable - variable yang mempengaruhi penawaran kredit perbankan. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi linear berganda, uji signifikan secara parsial dan serempak melalui uji t dan uji f. Hasil penelitian dalam kurun waktu Desember 2005-2007 adalah sebagai berikut : *Pertama*, variable DPK merupakan variable yang paling dominan mempengaruhi tingkat kredit. *Kedua*, secara parsial variable- variable DPK, CAR, dan ROA mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penawaran kredit kecuali NPL. *Ketiga*, secara serempak variable-variable DPK, CAR, NPL dan ROA mempunyai pengaruh nyata dan signifikan terhadap penawaran kredit.

Meydianawathi (2007) meneliti berjudul “Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor Umum di Indonesia (2002-2006)” meneliti pengaruh *Net Performing Loan*, *Return On Aset*, Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio* terhadap penawaran kredit. Hasilnya yaitu Dana Pihak Ketiga, *Return On Aset* dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia. Sedangkan untuk *Net Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan. Budiawan (2008) melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada Bank Perkreditan

Rakyat”. Variabel dependennya adalah penyaluran kredit itu sendiri, sedang variabel independennya adalah tingkat suku bunga, kredit non lancar, tingkat kecukupan modal, dan jumlah simpanan masyarakat. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan, NPL memiliki hubungan yang negative dan tidak signifikan yaitu tidak mempengaruhi penyaluran kredit, tingkat kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan, jumlah simpanan berpengaruh positif dan signifikan.

Siswati (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), dan Bonus Sertifikat Wadiah Bank Indonesia Terhadap Penyaluran Dana Bank Syariah (Studi Kasus pada PT Bank Syariah Mega Indonesia).” Hasil penelitian yaitu secara parsial DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran dana bank Syariah Mega Indonesia, sedangkan NPF dan Bonus SWBI tidak signifikan berpengaruh secara parsial terhadap penyaluran dan yang dilakukan oleh Bank Syariah Mega Indonesia. Secara simultan DPK, NPF, dan Bonus SWBI berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan.

Pratama (2009) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005-2009).” Hasil dari penelitian menunjukkan secara

parsial variabel DPK dan SBI berpengaruh positif terhadap kredit perbankan, sedangkan variabel CAR dan NPL berpengaruh negative terhadap kredit perbankan.

Chorida (2010) menganalisis tentang “Pengaruh Jumlah Dana Pihak Ketiga, Inflasi, Dan Tingkat Margin Terhadap Alokasi Pembiayaan Usaha Kecil Dan Menengah Studi Pada Bank-Bank Syariah Di Indonesia”. menunjukkan bahwa pengaruh variabel dependent terhadap variabel independent secara individu mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap alokasi pembiayaan UKM, dengan menggunakan uji signifikansi dan uji T-test dapat dilihat bahwa jumlah dana pihak ketiga dan inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi pembiayaan UKM, sedangkan pada tingkat margin nilai T-test nya menunjukkan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alokasi pembiayaan UKM.

Hipotesa Penelitian

Hipotesis (1) DPK

Ho: Variabel Dana pihak Ketiga (DPK) tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah

Ha: Variabel Dana pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah.

Hipotesis (2) *Non Performing Financial*

Ho: Variabel *Non Performing Financial* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah.

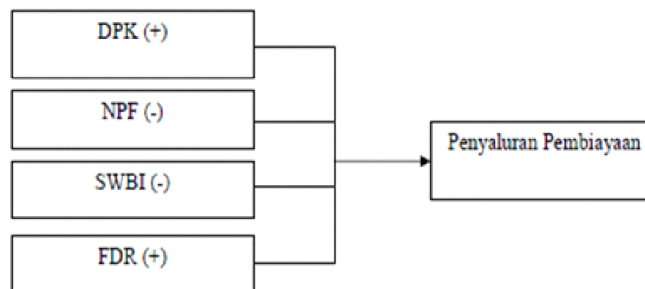
Ha: Variabel *Non Performing Financial* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah

Hipotesis (3) Sertifikat Wadiah Bank Indonesia

Ho: Variabel SWBI tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah

Ha: Variabel SWBI berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah

Hipotesis (4) *Financing to Deposit ratio*



Gambar 2
Kerangka Pemikiran

Ho: Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah

Ha: Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah.

METODOLOGI PENELITIAN

Model yang akan digunakan adalah model Analisis Regresi Linier Berganda. Tujuannya melakukan uji model adalah untuk menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan fungsional variable dependent dan variable independent. Untuk mendapatkan penaksiran yang seakurat mungkin digunakan Metode OLS (*ordinary least square*) pertimbangannya, metode ini mempunyai sifat yang dapat diunggulkan yaitu secara teknis sangat kuat, mudah dalam perhitungan dan penarikan interpretasinya. Kemudian dilakukan pengujian penyimpangan. Asumsi Klasik antara lain Uji Multi kolinearitas, Uji Heteros kesdatisitas, dan Uji Autokolerasi

Variabel dan Pengukuran

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penyaluran Pembiayaan (PYD). Data PYD diperoleh langsung dari Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia. Data yang digunakan

adalah data total keseluruhan PYD Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Berikut adalah variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

a. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI)

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah sertifikat yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dalam jangka pendek yang diberikan kepada Bank Syariah.

b. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga (DPK) adalah seluruh dana yang berhasil dihimpun sebuah bank yang bersumber dari masyarakat luas (Kasmir, 2000). Dalam UU Perbankan No. 10 Tahun 1998 dana yang dihimpun bank umum dari masyarakat tersebut biasanya berbentuk simpanan tabungan, simpanan giro, dan simpanan deposito

c. *Non Performing Financial* (NPF)

Non Performing Financial (NPF) adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004).

d. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara jumlah pembiayaan dengan jumlah dana pihak ketiga (DPK) atau seberapa besar dana bank dilepaskan sebagai pembiayaan/ kredit.

Metode Analisis Data

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik, untuk memastikan apakah model regresi linier bergandayang digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolonieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Jika semua itu terpenuhi berarti bahwa model analisis telah layak digunakan (Gujarati, 2009).

Fungsi :

$$\text{LN PYD} = \beta_0 + \beta_1 \text{DPK} + \beta_2 \text{NPF} + \beta_3 \text{SWBI} + \beta_4 \text{FDR} + \epsilon \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

LN PYD = Pembiayaan Yang Diberikan (Rp.000)

DPK = Dana Pihak Ketiga (Rp.000)

NPF = *Non Performing Financial* (%)

SWBI = Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (Rp.000)

FDR = *Financing to Deposit Ratio* (%)

É = Faktor Kesalahan (error term)

Pengujian Hipotesa

Pengujian-pengujian hipotesa yang dilakukan pada teknik OLS meliputi :

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk mengetahui dan mendeteksi ada atau tidaknya penyakit (Multikolinearitas, Heterokedastisitas, dan Autokorelasi) pada hasil estimasi. Karena bila terjadi penyakit terhadap Asumsi Klasik, maka pengujian terhadap koefisien baik Uji-T

maupun Uji-F tidak memberi manfaat secara statistik.

Uji Normalitas

Normalitas adalah istilah yang diungkapkan untuk distribusi dari error (selisih). Langkah-langkah pengujian normalitas adalah sebagai berikut:

Hipotesis :

Ho : Model tersebut terdistribusi normal

Ha : Model tersebut tidak terdistribusi normal

Bila Probabilitas Jarque-Beta (JB) hitung > 0.05 _ Ho diterima

Bila Probabilitas Jarque-Beta (JB) hitung < 0.05 _ Ho ditolak

Jika nilai Probabilitas JB hitung yang dihasilkan lebih besar dari 0.05 maka model tersebut terdistribusi normal tapi apabila Probabilitas JB hitung yang dihasilkan lebih kecil dari 0.005 maka model tersebut tidak terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas artinya terdapat korelasi yang signifikan diantara dua atau lebih variabel independent dalam model regresi. Ada beberapa cara untuk mengetahui ada atau tidaknya Multikolinearitas, diantaranya :

1. R² cukup tinggi tetapi uji-t nya untuk masing-masing koefisien regresinya menunjukkan tidak signifikan.
2. Tingginya nilai R² merupakan syarat yang cukup akan tetapi bukan

merupakan syarat yang penting untuk terjadinya multikolinearitas, sebab pada nilai R^2 yang rendah (<5%) bias juga terjadi multikolinearitas.

3. Menggunakan matrik (*Correlation Matrix*), dengan menggunakan progradeviews.

Hipotesis :

H_0 : Model tidak terdapat Multikolinearitas

H_a : Terdapat Multikolinearitas

Bila hubungan antara X_1 dan $X_2 > 0.7$

Bila hubungan antara X_1 dan $X_2 < 0.7$

Dalam penelitian ini pendeteksian Multikolenearitas adalah dengan menggunakan pengujian menggunakan matrik (nilai kolerasi antar Variable dependent dengan dependent lainnya lebih kecil samadengan 0,7 maka tidak terdapat multikolinearitas karena hubungan antar variabledependentnya sangat lemah. Namun jika nilai korelasi antar variable bebasnya lebihbesar dari 0,7 maka terdapat multikolenearitas dikarenakan hubungan antar variable dependennya sangat kuat sehingga mengganggu vaiabel independent (Gujarati,2009).

Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi penting dalam analisa regresi adalah gangguan acak (μ) pada variable bebas adalahhomokesdastisitas asumsi ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$E(\mu^2)=\delta^2_{i=1,2,\dots, n} \dots \dots \dots (2)$$

Pada persamaan diatas adalah tetap δ^2 untuk setiap i. namun ada kalanyavarians tersebut tidaklah sama untuk setiap i. ketidak samaan inilah yang disebut heteros kesdastisitas. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal yaitu Error LearningModel, perbaikan dalam pengumpulan data, dan kesalahan spesifikasi model. Adabeberapa cara dalam pendeteksian heteros kesdastisitas, yaitu Uji Park,*Goldfeld-Quant Test*,*Uji White Test* dan *Uji Glejser*.

Uji Autokorelasi

Autokolerasi adalah suatu keadaan dimana kesalahan pengganggu periodedari periode tertentu berkolerasi dengan kesalahan pengganggu dari periode sebelumnya. Pada kondisi ini kesalahan pengganggu tidak bebas tapi satu sama lainsaling berhubungan. Bila kesalahan pengganggu periode t dengan periode t-1 berkolerasi maka terjadi kasus kolerasi serial sederhana tingkat pertama dari (*first order autocorrelation*). Pendektesian apakah model tersebut terdapat autokolerasi atau tidak dapat dilakukan dengan beberapa pengujian antara lain: *Uji Durbin-Watson (DW-test)* dan *Uji Lagrange Multiplier (LM test)*.

Pengujian Hipotesa

Suatu pengujian hipotesa statistik adalah prosedur yang memungkinkan keputusan dapat dibuat, yaitu keputusan untuk menolak dan menerima hipotesayang

sedang diuji diberi symbol H_0 (hipotesa nol) dan disertai dengan H_a (hipotesa alternative). H_a akan secara otomatis ditolak apabila H_0 diterima dan demikian pula sebaliknya. Untuk menginterpretasikan hasil regresi yang diperoleh, maka penulis melakukan uji hipotesis dengan menggunakan Uji-T, Uji-F dan Uji- R^2 .

Uji Individu (Uji T)

Digunakan untuk melihat tingkat signifikansi hubungan dari masing-masing variabel bebas dengan variabel tidak bebas, yang dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas t-hitung terhadap nilai kritis ($\pm 5\%$).

Jika $\text{prob } t_{\text{stat}} > \alpha 5\%$ maka H_0 : diterima dan/atau H_a : ditolak, artinya variabel bebas yang diuji, tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel tidak bebas.

Jika $\text{prob } t_{\text{stat}} < \alpha 5\%$ maka H_0 : ditolak dan/atau H_a :diterima, artinya variabel bebas yang diuji, mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel tidak bebas.

Uji Serentak (Uji F)

Digunakan untuk melihat tingkat signifikansi hubungan dari semua variabel bebas terhadap variabel tidak bebas, yang dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas f-hitung terhadap nilai kritis ($\alpha 5\%$).

Jika $\text{prob } f_{\text{stat}} > \alpha 5\%$, maka H_0 : diterima dan/atau H_a :ditolak, artinya

semua variabel bebas tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel tidak bebas.

Jika $\text{prob } f_{\text{stat}} < \alpha 5\%$, maka H_0 : ditolak dan/atau H_a :diterima, artinya semua variabel bebas mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel tidak bebas.

Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Pada tahapan melakukan pengujian ini, maka dapat dilihat dari nilai R^2 (untuk menggunakan penelitian dengan menggunakan dua variabel) atau melihat nilai *Adjusted* R^2 (untuk penelitian menggunakan lebih dari dua variabel) pada regresi OLS. Adapun tujuan dalam melakukan pengujian ini adalah dapat melihat kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen sebesar berapa persen, dan sisa dari presentase tersebut dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Individu (Uji-T)

Hasil Pengolahan Uji T (Uji Individu dalam penelitian ini adalah :

1. Dana Pihak Ketiga
Variabel DPK menunjukkan ($t\text{-stat} = 1.980277 > T_{\text{tab}} 1.658$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel DPK berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Pertumbuhan Pembiayaan

Tabel 4
Hasil Pengolahan Regresi OLS

Dependent Variable: LNPYD				
Method: Least Squares				
Date: 03/04/13 Time: 14:30				
Sample (adjusted): 2006:02 2011:12				
Included observations: 71 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.272453	0.134895	2.019732	0.0475
DPK	7.39E-07	3.73E-07	1.980277	0.0519
NPF	-0.120787	0.325622	-0.370942	0.7119
SWBI	-0.001796	0.001187	-1.512539	0.1352
FDR	0.000251	0.000457	0.549481	0.5848
LNPYD(-1)	0.972183	0.014985	64.98093	0.0000
R-squared	0.999046	Mean dependent var	10.54805	
Adjusted R-squared	0.998972	S.D. dependent var	0.525991	
S.E. of regression	0.016862	Akaike info criterion	-5.246734	
Sum squared resid	0.018482	Schwarz criterion	-5.055522	
Log likelihood	192.2591	Hannan-Quinn criter.	-5.170695	
F-statistic	13609.06	Durbin-Watson stat	1.820746	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Diolah

2. *Non Performing Financing (NPF)*
Variabel NPF menunjukkan (t-stat = -0.370942 < t-tab = 1.658), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel NPF tidak berpengaruh (tidaksignifikan) terhadap Penyaluran Pertumbuhan Pembiayaan
3. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia
Variabel SWBI menunjukkan (t-stat = -1.512539 < t-tab = 1.658), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel SWBI tidak berpengaruh (tidak signifikan) terhadap Penyaluran Pertumbuhan Pembiayaan
4. *Financing to Deposit Ratio*
Variabel FDR menunjukkan (t-stat = 0.549481 < t-tab = 1.729), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel

FDR tidak berpengaruh (tidak signifikan) terhadap Penyaluran Pertumbuhan Pembiayaan.

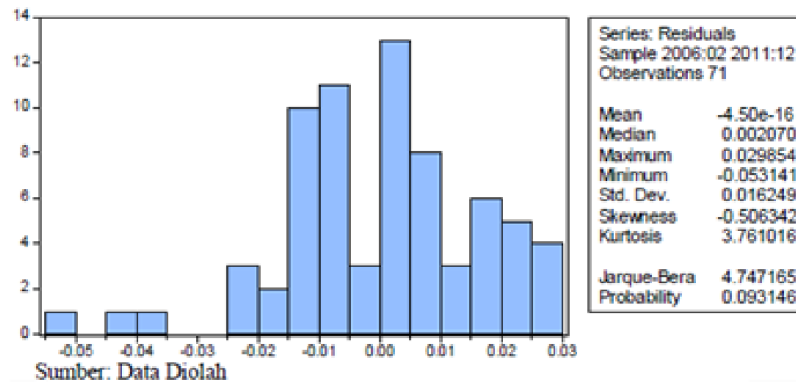
Uji Serentak (Uji-F)

Karena probabilitas seluruh variabel menunjukkan ProbF-stat= 0.000000 < 0.05), maka H_0 ditolak dan/ H_a diterima, artinya variabel Dana Pihak Ketiga, *Financing to Deposit Rasio*, *Non Performing Financing*, Sertifikat Wadiah BankIndonesia secara bersama-sama mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap Penyaluran Pertumbuhan Pembiayaan.

Uji Koefisiens Determinasi (Uji R²)

Interpretasi untuk hasil penelitian ini, *Adjusted R-Squared* = 0.998972 (*Adjusted*

Tabel 5
Hasil Pengolahan Uji Normalitas



R-Squared= 99.8972%), Artinya bahwa kemampuan variabel-variabelindependent (DPK,NPF,SWBI,FDR) dalam menjelaskan variabel dependent (PYD),yaitu sebesar 99.8972%, sedangkan sisanya sebesar 0.1028% dipengaruhi olehvariabel-variabel independent lainnya di luar model.

Berdasarkan pengujian JB-test diatas dapat dilihat bahwa probabilita JB = 0.093146 > 0.05 →*H*₀ diterima sehingga semua variabel terdistribusi Normal.

Tabel 6
Hasil Pengolahan Uji Multikolinearitas

	DPK	NPF	SWBI	FDR
DPK	1.000000	-0.659759	0.460481	-0.584589
NPF	-0.659759	1.000000	-0.345626	0.164131
SWBI	0.460481	-0.345626	1.000000	-0.118901
FDR	-0.584589	0.164131	-0.118901	1.000000

Sumber: Data Diolah

Multikolinearitas artinya terdapat korelasi yang signifikan diantara dua atau lebih variable independent dalam mode regresi. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dilihat bahwa nilai dari *Correlation Matriks* antara variable independent tersebut tidak mengandung multikolinearitas karena mempunyai angka *correlation matriks* < 0.7 antara variable independent.

Tabel 7
Hasil Pengolahan Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	3.164404	Prob. F(4,67)	0.0192
Obs*R-squared	11.44082	Prob. Chi-Square(4)	0.0220
Scaled explained SS	7.167037	Prob. Chi-Square(4)	0.1273

Sumber: Data Diolah

Dari pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat bahwa probability Obs*R-squared = $0 < 0.05 \rightarrow H_0$ diterima. Sehingga mengindikasikan terdapat heteroskedastisitas dalam model. Penyembuhan dengan menggunakan Uji Glejser.

Tabel 8
Hasil Pengolahan Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	485.2253	Prob. F(1,66)	0.0000
Obs*R-squared	63.37921	Prob. Chi-Square(1)	0.0000

Sumber: Data Diolah

Dalam hasil regresi yang ada, $Prob * R^2 = 0.0000 < 0.05$ maka dijelaskan bahwa model tersebut mengandung autokorelasi. Penyembuhannya autokorelasi dilakukan dengan cara memasukan Lag dari variabel terikat menjadi salah satu variabel bebas.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap Penyaluran Pembiayaan, sebagai berikut :

1. Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan positif terhadap Penyaluran Pertumbuhan Pembiayaan. Artinya dana pihak ketigamemberikan sumbangan secara positif terhadap peningkatan pembiayaan yangdiberikan. Semakin besar dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank akansemakin besar kemungkinan bank akan memutar dana pihak ketiga untukkegiatan pembiayaan.
2. FDR (*Financing to Deposit Rasio*) mempunyai hubungan yang positif tetapi tidaksignifikan terhadap Penyaluran Pertumbuhan Pembiayaan. Hal ini tidak sesuai dengan teori, semakin tinggi tingkat FDR yang diperoleh oleh PerbankanSyariah maka semakin besar pula pembiayaan yang disalurkan kepada nasabhyang membutuhkan dana jangka pendek.
3. NPF (*Non Performing Financing*) dilihat dari jangka panjang maupun jangka pendek, NPF tidak berpengaruh danmemiliki hubungan negative dan tidak signifikan terhadap Penyaluran Pertumbuhan Pembiayaan. Artinya semakin besar tingkat NPF, mengakibat

kanpenurunan penyaluran pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

4. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Penyaluran Pertumbuhan Pembiayaan bank syariah. Hal ini dikarenakan SWBI tidak memberika tingkat keuntungan yang pasti sehingga menyebabkan bank syariah masih enggan menempatkan dana yang mereka miliki dengan membeli SWBI,selain itu imbalan/bonus yang diterima dari SWBI kurang menguntungkan untukperbankan syariah sehingga bank syariah lebih cenderung untuk melakukantransaksi lain yang lebih menguntungkan.

Implikasi Kebijakan

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan untuk pemerintah lebih memperhatikan dan mendukung terusjalannya sitem perbankan syariah dengan benar-benar memisahkan antaraperbankan syariah dengan perbankan konvensional agar perbankan syariahbenar-benar murni syariah.
2. Untuk pihak bank dapat meningkatkan sumber daya manusia agar perkembangan perkembangan Perbankan Syariah lebih dapat meningkat dan dapat menjelaskan lebih detail kepada masyarakat mengenai produk-produk

dan bisnis syariah supaya masyarakat lebih mengerti dan paham mengenai system perbankan syariah. Dan sudah seharusnya pihak bank lebih memperhatikan masyarakat kecil dalam hal penyaluran dana (pembiayaan).

3. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah observasi dan menambah jumlah variabel yang diperkirakan secara signifikan mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan. Penelitian disarankan dilakukan di lembaga keuangan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Karnaen, Perwataatmadja, Apa dan Bagaimana Bank Islam, Yogyakarta. 1992
- Adi, I, Nurfitri, Pengaruh Penempatan Dana Pada SWBI dan Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) Terhadap FDR Perbankan Syariah, Jakarta: Thesis UI 2006.
- Antonio, Muhammad syafi'i, Bank Syariah dari Teori ke Praktik. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Arisandi, Faktor Penawaran Kredit pada Bank Umum di Indonesia, 2007
- Asy'ari, Mohammad Hasyim, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Perbankan Syariah, Jakarta: Thesis UI, 2004
- Budiawan, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat, 2008
- Bank Indonesia Direktorat Perbankan Syariah. Statistik Perbankan Syariah (*Islamic Banking statistics*) 2006. Jakarta: DPS BI, 2007.
- Bank Indonesia Direktorat Perbankan Syariah. Statistik Perbankan Syariah (*Islamic Banking statistics*) 2007. Jakarta: DPS BI, 2008.
- Bank Indonesia Direktorat Perbankan Syariah. Statistik Perbankan Syariah (*Islamic Banking statistics*) 2008. Jakarta: DPS BI, 2009.
- Bank Indonesia Direktorat Perbankan Syariah. Statistik Perbankan Syariah (*Islamic Banking statistics*) 2009. Jakarta: DPS BI, 2010.
- Bank Indonesia Direktorat Perbankan Syariah. Statistik Perbankan Syariah (*Islamic Banking statistics*) 2010. Jakarta: DPS BI, 2011.
- Bank Indonesia Direktorat Perbankan Syariah. Statistik Perbankan Syariah (*Islamic Banking statistics*) 2011. Jakarta: DPS BI, 2011.
- Chorida, Pengaruh Jumlah Dana Pihak Ketiga Inflasi dan Tingkat Margin Terhadap Alokasi Pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah. Malang 2010.
- Dahlan Slamet, Manajemen Lembaga Keuangan (Jakarta: Intermedia, 1995, hlm 66)

- Dendawijaya, Manajemen Perbankan. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia 2005
- Gemala, Dewi, Aspek-Aspek Hukum dalam Perbankan dan Perasuransian Syariah di Indonesia, Penerbit Kencana, Jakarta, 2006.
- Gujarati, Demodar, Ekonometrika Dasar, alih bahasa Sumarno Zain. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama. 1999.
- Irmayanto, Juli, dkk, Bank dan Lembaga Keuangan, USAKTI. Jakarta 2004.
- Kasmir, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada 2008
- Kurniasih, Afiati, Pengaruh Pembiayaan dan Transaksi Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) Terhadap SWBI, Jakarta Tesis UI 2005.
- Lestari, Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Non Performing Loan (NPL)* Terhadap Tingkat Penyaluran Kredit pada Bank-Bank Umum di Indonesia Periode 2001-2005
- Mahmoedding, As haji, Melacak Kredit Bermasalah, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004
- Meydinawathi, Analisa Perilaku Penawaran Kredit Perbankan kepada Sektor Umum di Indonesia, 2007
- Muhammad, Manajemen Pembiayaan Bank Syariah, Yogyakarta: UUP AMP YKPN, 2005
- Pratama, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Kasus pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2005-2009), 2009
- Santoso, Pratiwi Wiji. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Pembiayaan Murabahah Bank Syariah Di Indonesia. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti Jakarta, 2008.
- Sudarsono, Heri. Bank dan Lembaga Keuangan Syariah. Yogyakarta: Ekonosia, 2004.
- Sudarsono, Heri. Fungsi dan Peran Bank Syariah (Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Surya, Andi, Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dan Pendapatan Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil di Bank Muamalat. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti: 2008.
- Siswati, Analisa Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing (NPF)*, dan Bonus Sertifikat Wadiah Bank Indonesia Terhadap Penyaluran Dana Bank Syariah (Studi Kasus PT Bank Syariah Mega Indonesia), 2009
- Wiroso, Jual Beli Murabahah, Cet.1, Yogyakarta: UII Press, 2005.